

Analisis Perbedaan Rata-Rata Indeks Pemberdayaan Gender di Jawa Timur

Khaerun Nisa'

Balai Litbang Agama Makassar
kn.khaerunnisa@gmail.com

Abstract: *This paper examines the average difference test of the gender empowerment index in the City / Regency in East Java Province in the period of 2010-2015. This study aims to be used as a reference for the relevant government in East Java Province to detect cities/regencies that have a low gender empowerment index value and identify forming indicators that are the cause of the low value of the gender empowerment index in the area. The results of this study indicate that the development of the gender empowerment index in the City/Regency in East Java Province in the period 2010-2015 has improved. This indicates that the achievement of the role of women in politics and the economy and in making decisions from time to time is getting better. Although it cannot be denied that there are still gaps between the male and female population in the City/Regency in East Java.*

Keywords : *Gender Empowerment Measure, Analysis of Variance*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji mengenai uji perbedaan rata-rata indeks pemberdayaan gender pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2010-2015. Penelitian ini bertujuan untuk dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah terkait di Provinsi Jawa Timur untuk mendeteksi Kota/Kabupaten yang memiliki nilai indeks pemberdayaan gender yang rendah dan mengidentifikasi indikator-indikator pembentuk yang menjadi penyebab rendahnya nilai indeks pemberdayaan gender di daerah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan indeks pemberdayaan gender pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2010-2015 mengalami perbaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pencapaian peran wanita dalam politik dan ekonomi serta dalam pengambilan keputusan semakin membaik dari waktu ke waktu. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa kesenjangan antara penduduk laki-laki dan perempuan bahwa masih terjadi pada Kota/Kabupaten di Jawa Timur.

Kata Kunci : Indeks Pemberdayaan Gender, Analisis Varians

PENDAHULUAN

Indeks pemberdayaan gender adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi atau peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik, termasuk dalam pengambilan keputusan. Gender tidak hanya mengacu pada perbedaan biologi fisik antara laki-laki dan perempuan, tetapi dalam peran, perilaku, kegiatan, dan masalah sosial. Disparitas gender dapat terlihat dari tendensi

peran dalam ruang publik maupun domestik. Peran pada wilayah publik diidentikkan dengan kegiatan di luar rumah, menantang, dinamis, independen, memiliki jenjang karir dan berpenghasilan. Sedangkan peran pada ranah domestik, identik dengan ketergantungan, statis, tidak ada jenjang karir dan penghargaan, tidak berpenghasilan, dikenal dengan peran reproduksi (Mufidah, 2008).

Dalam prakteknya, disparitas gender mengakibatkan ketidakadilan gender pada kaum perempuan. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dilakukan oleh Bali moune Lutz menemukan bahwa ketimpangan gender berdampak negatif pada dunia pendidikan serta pertumbuhan pendapatan suatu negara (Bali moune, 2007). Hafizh melakukan pemodelan terhadap kasus disparitas gender yang terjadi di Jawa Timur dengan pendekatan model regresi probit ordinal (Hafizh, 2013). Elvina mengkaji kesetaraan gender dalam pertumbuhan pendapatan perkapita di Sumatera Utara (Elvina, 2013). Mawftiq mengeksplorasi pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2011 (Mawftiq, 2014). Ismi Dwi Astuti Nurhaeni menganalisis disparitas gender dalam pembangunan pariwisata ramah lingkungan (Nurhaeni, 2008). Gita Arfiani dan Lisyaningsih mengkaji mengenai disparitas spasial indeks pembangunan gender daerah istimewa Yogyakarta tahun 2010 (Arfiani & Lisyaningsih, 2013).

Berdasarkan komposisi demografi, perempuan memiliki peluang yang besar untuk terlibat dalam pengambilan keputusan kebijakan publik. Keterwakilan perempuan pada DPR RI periode 2010-2015, sangat rendah dibandingkan dengan keterwakilan laki-laki. Hal ini tidak menunjukkan kesamaan representasi sebagai wakil rakyat, sebab jika berdasarkan data kependudukan oleh BPS tahun 2010, jumlah perempuan dan laki-laki hampir seimbang, yaitu 49,7% perempuan dan 50,3% laki-laki.

Dalam mendorong partisipasi perempuan pada legislatif, beberapa peraturan seperti pasal 65 ayat 1 UU No 12 tahun 2003 tentang pemilu, yang menyatakan bahwa; "setiap partai politik peserta pemilu dapat mengajukan calon anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%". Dipertegas melalui Undang-undang No. 10 tahun 2008 tentang Pemilu Legislatif dan Undang-undang No. 2 tahun 2008 tentang Partai Politik (Parpol). Pasal 8 Butir UU No. 10

tahun 2008, disebutkan penyertaan sekurang-kurangnya 30% keterwakilan perempuan pada kepengurusan parpol tingkat pusat sebagai salah satu persyaratan parpol untuk dapat menjadi peserta pemilu. Pasal 53 menyatakan daftar bakal calon peserta pemilu harus memuat paling sedikit 30% keterwakilan perempuan (Subekti, 2015).

Peraturan-peraturan tersebut pun melahirkan beberapa kepala daerah perempuan di Jawa Timur diantaranya Kota Surabaya dipimpin oleh Tri Risma Harini, Kabupaten Banyuwangi oleh Ratna Ani Lestari, dan lain-lain, serta yang paling mutakhir adalah sejak 13 februari 2019 Provinsi Jawa Timur dipimpin oleh Khofifah Indar Parawansa. Meskipun angka politisi perempuan mengalami peningkatan, namun dianggap sebagai "pemanis" dalam kontestasi politik adalah hal yang masih melekat erat, sebab nyatanya dominasi laki-laki dalam kontestasi politik begitu kuat.

Kondisi perempuan dalam bidang perekonomian, pengembangan industri ilmu pengetahuan, teknologi, rekayasa serta bidang-bidang lainnya pun tidak jauh berbeda. Padahal berdasarkan data yang rilis oleh UNESCO pada tahun 2015, bahwa terdapat pelajar perempuan pada bidang Fisika 38,9%, Matematika 57,7%, Kimia 66,8%, Kedokteran 73%, Biologi 80,7%, dan Farmasi sebanyak 88%. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan di lapangan, meskipun keterlibatan perempuan dinilai penting dan sangat potensial pada bidang-bidang tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, kondisi ini menarik untuk dikaji. Sehingga peneliti melakukan analisis perbedaan rata-rata indeks pemberdayaan gender di Kota/Kabupaten di Jawa Timur pada 2010-2015. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai pemberdayaan gender pada tingkat lokal yaitu setiap Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah terkait di Provinsi Jawa Timur untuk mendeteksi Kota/Kabupaten yang memiliki nilai indeks pemberdayaan gender yang rendah dan mengidentifikasi indikator-indikator pembentuk yang menjadi penyebab rendahnya nilai indeks pemberdayaan gender di daerah tersebut.

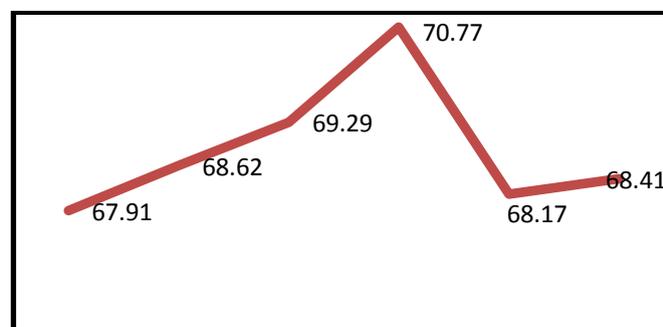
METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan data sekunder, yaitu data indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur yang diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yang dapat diakses pada *link*

<https://jatim.bps.go.id/>. Alat analisis yang digunakan adalah analisis varian (ANOVA), yaitu ANOVA dengan satu faktor (*One Way ANOVA*). *Margin error* yang digunakan adalah 5%. *Software* SPSS digunakan sebagai alat bantu analisis data. Dalam melakukan analisis data indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur menggunakan *software* SPSS, adalah terlebih dahulu melakukan pengecekan uji asumsi (kelompok data lebih dari dua kelompok, uji normalitas dan uji homogenitas) terhadap data untuk memastikan bahwa data tersebut memenuhi persyaratan untuk dianalisis menggunakan *One Way ANOVA*. Setelah semua asumsi terpenuhi, maka data Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Jawa Timur dapat dilanjutkan untuk dianalisis menggunakan *One Way ANOVA* (Riduwan, 2009).

PEMBAHASAN

Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah berkomitmen terhadap kemajuan Program pemberdayaan perempuan dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2014-2019 Pada misi ke 2 yaitu meningkatkan pembangunan ekonomi yang inklusif, mandiri, dan berdaya saing, berbasis agrobisnis/agroindustri dan industrialisasi dengan strategi pembangunan pertumbuhan ekonomi berpihak pada rakyat miskin sebagai wujud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketahanan ekonomi keluarga. Meskipun hingga saat ini kondisi dan posisi perempuan di Indonesia, khususnya di Jawa Timur masih jauh tertinggal dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan antara lain di bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kaum yang termarginalkan sehingga persoalan pemberdayaan perempuan memiliki garapan yang luas.



Grafik 1. Indeks Pemberdayaan Gender Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015

Berdasarkan visualiasi di atas, dapat diinterpretasi bahwa indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur secara umum dalam kurun waktu 4 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2014, pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 2,6 poin dari tahun 2013, kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,24 poin, yaitu 68,41 dari tahun 2014. Pada tahun 2015 rata-rata indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan, namun capaian ini belum mampu memulihkan *trend* indeks pemberdayaan gender di Jawa Timur pada periode tahun 2012-2013 yang berkisar pada angka 69,29-70,77. Namun, secara umum rata-rata indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 angkanya tidak ekstrem berbeda, hanya bergerak pada rentang angka 67,91-70,77.

Indeks pemberdayaan gender Kota/Kabupaten Jawa Timur Tahun 2010 tertinggi tahun 2010 adalah Kota Madiun sebesar 78,69, sementara yang terendah adalah Kabupaten Sampang sebesar 41,13. Rata-rata nilai indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 67,91. *Range* antara nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender tertinggi dan terendah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 37,56. Sementara selisih antara nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 dengan nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender terendah di Provinsi Jawa Timur tahun 2010 sangat jauh berbeda sebesar 26,78. Hal ini sejalan dengan nilai *standard deviasi* dan nilai *variance* data indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur tahun 2010, secara berturut nilainya, yaitu 9,5 dan 90,081.

Indeks pemberdayaan gender Kota/Kabupaten Jawa Timur Tahun 2011 tertinggi tahun 2011 adalah Kota Madiun 79,21, naik 0,52 poin dari tahun 2010 dan terendah adalah Kabupaten Sampang sebesar 43,26, meningkat 2,13 poin dari tahun 2010. Rata-rata nilai indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 sebesar 68,62, meningkat 0,71 poin dari tahun 2010. *Range* antara nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender tertinggi dan terendah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 sebesar 35,95. Selisih nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 dengan nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender terendah di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 sangat jauh berbeda sebesar 25,36. Hal ini

sejalan dengan nilai *standard deviasi* dan nilai *variance* data indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur tahun 2011, secara berturut nilainya, yaitu 9,09 dan 82,79.

Indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur tahun 2012 tertinggi tahun 2012 adalah Kota Madiun 79,96, naik 0,75 poin dari tahun 2011 dan terendah adalah Kabupaten Sampang sebesar 44,18, meningkat 0,92 poin dari tahun 2011. Rata-rata nilai indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sebesar 69,29, meningkat 2,15 poin dari tahun 2011. *Range* antara nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender tertinggi dan terendah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sebesar 35,78. Selisih nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 dengan nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender terendah di Provinsi Jawa Timur tahun 2012 sangat jauh berbeda sebesar 25,11. Hal ini sejalan dengan nilai *standard deviasi* dan nilai *variance* data indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur tahun 2012, secara berturut nilainya, yaitu 9,29 dan 86,43.

Indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur tahun 2013 tertinggi tahun 2013 adalah Kota Madiun 81,49, naik 1,53 poin dari tahun 2012 dan terendah adalah Kabupaten Sampang sebesar 42,09, menurun 2,09 poin dari tahun 2012. Rata-rata nilai indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 70,77, meningkat 1,48 poin dari tahun 2012. *Range* antara nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender tertinggi dan terendah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 39,40. Selisih nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 dengan nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender Kota/Kabupaten terendah di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sangat jauh berbeda sebesar 28,68. Hal ini sejalan dengan nilai *standard deviasi* dan nilai *variance* data indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur tahun 2013, secara berturut nilainya, yaitu 9,58 dan 91,92.

Indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur tahun 2014 tertinggi pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2014 adalah Kota Surabaya sebesar 81,39 dan terendah Kabupaten Sampang sebesar 45,41, meningkat 3,32 poin dari tahun 2013. Rata-rata nilai indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 68,17, menurun 2,6 poin dari tahun 2013. *Range* antara nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender tertinggi dan terendah pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2014 sebesar 35,98. Selisih nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 dengan nilai rata-rata

indeks pemberdayaan gender Kota/Kabupaten terendah di Provinsi Jawa Timur tahun 2014 sangat jauh berbeda sebesar 28,68. Hal ini sejalan dengan nilai *standard deviasi* dan nilai *variance* data indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur tahun 2013, secara berturut nilainya, yaitu 8,78 dan 77,12.

Indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur tahun 2015, tertinggi pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2015 adalah Kota Surabaya sebesar 82,96 dan terendah Kabupaten Bangkalan sebesar 49,75. Rata-rata nilai indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 68,41, meningkat 0,24 poin dari tahun 2014. *Range* antara nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender tertinggi dan terendah pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2015 sebesar 33,21. Selisih nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender Kota/Kabupaten terendah di Provinsi Jawa Timur tahun 2015 sebesar 18,66. Hal ini sejalan dengan nilai *standard deviasi* dan nilai *variance* data indeks pemberdayaan gender Provinsi Jawa Timur tahun 2013, secara berturut nilainya, yaitu 8,52 dan 72,56.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, bahwa selama kurun waktu 4 tahun, yaitu periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan, meskipun tidak signifikan. Pada tahun 2014 nilai rata-rata indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan, dan pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan. Pada periode tahun 2010-2013 nilai indeks pemberdayaan gender tertinggi pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Madiun, sementara Kota Surabaya sebagai ibu Kota dari Provinsi Jawa Timur pada kurun waktu tersebut berada pada posisi kedua. Kemudian pada tahun 2014 dan 2015 nilai indeks pemberdayaan gender tertinggi pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya menggeser Kota Madiun, sementara Kota Madiun berada pada posisi kedua tertinggi. Nilai indeks pemberdayaan gender terendah pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014 adalah Kota Sampang, kemudian pada tahun 2015 adalah Kota Bangkalan.

Secara umum, rata-rata nilai indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2010-2015 fluktuatif. Ketika dilakukan *zoom in* nilai indeks pemberdayaan gender pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dalam periode

tersebut, dominan Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan indeks pemberdayaan gender dari tahun ke tahun. Selain itu, juga terlihat dari nilai *standard deviasi* dan *variance* data indeks pemberdayaan gender pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 5 tahun mengalami penurunan. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa pemberdayaan gender pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dan perbaikan, artinya peran atau keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial, politik dan pengambilan keputusan mulai diperhitungkan.

Berikut ini adalah analisis data indeks pemberdayaan gender pada Kota/Kabupaten di Jawa Timur tahun 2010-2015 menggunakan *One Way ANOVA* dengan bantuan *software SPSS*, untuk melihat perbedaan rata-rata indeks pemberdayaan gender antara Kota/Kabupaten yang ada di Jawa Timur selama lima tahun. Sesuai dengan uraian teori pada sub bahasan di atas, bahwa *One Way ANOVA* memiliki asumsi-asumsi atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu data agar dapat diolah menggunakan analisis tersebut.

Uji Asumsi Normalitas

Hipotesis:

H_0 = tidak ada perbedaan sebaran data antara sampel dan populasi.

H_1 = terdapat perbedaan sebaran data antara sampel dan populasi.

Kriteria Pengujian:

Jika nilai probabilitas (α) > 0.05, maka H_0 diterima.

Jika nilai probabilitas (α) < 0.05, maka H_0 ditolak.

Berikut adalah *output* uji normalitas dari SPSS :

Tests of Normality

	Tahun	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gender	2010	,108	38	,200(*)	,970	38	,395
	2011	,091	38	,200(*)	,980	38	,733
	2012	,111	38	,200(*)	,975	38	,549
	2013	,077	38	,200(*)	,981	38	,744
	2014	,133	38	,086	,976	38	,561
	2015	,132	38	,094	,972	38	,434

Berdasarkan *output* uji normalitas dari SPSS di atas, bahwa terdapat dua metode yang digunakan untuk menguji normalitas data indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Merujuk pada

kriteria pengujian bahwa jika nilai probabilitas (α) > 0,05, maka H_0 diterima. Pada *output* tersebut terlihat bahwa nilai probabilitas (*sig*) yang diperoleh dari metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk > 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima; tidak ada perbedaan sebaran data antara sampel dan populasi artinya data indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur periode 2010-2015 memenuhi asumsi normalitas.

Uji Homogenitas

Hipotesis :

H_0 = tidak ada perbedaan varian populasi (homogen)

H_1 = terdapat perbedaan varian populasi (tidak homogen)

Kriteria Pengujian :

Jika nilai probabilitas (α) > 0.05, maka H_0 diterima.

Jika nilai probabilitas (α) < 0.05, maka H_0 ditolak.

Berikut adalah *output* uji homogenitas dari SPSS :

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,440	5	222	,821

Berdasarkan *output* uji homogenitas dari SPSS di atas dengan menggunakan metode Levene dan merujuk pada kriteria pengujian, bahwa jika nilai probabilitas (α) > 0,05, maka H_0 diterima. Sesuai dengan tabel "Test of Homogeneity of Variances" di atas, diperoleh nilai probabilitas (*sig*) 0,821 > 0,05, maka H_0 diterima; tidak ada perbedaan varian populasi (homogen) artinya varians data indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2010-2015 adalah sama atau homogen, sehingga uji ANOVA dengan menggunakan uji F dapat dilakukan.

Setelah dilakukan uji asumsi data indeks pemberdayaan gender pada Kota/Kabupaten di Jawa Timur periode tahun 2010-2015, dapat dinyatakan bahwa data tersebut memenuhi asumsi-asumsi uji ANOVA, sehingga langkah selanjutnya adalah menganalisis data indeks pemberdayaan gender pada Kota/Kabupaten di Jawa Timur berdasarkan tahun 2010-2015 menggunakan ANOVA *One Way* dengan bantuan *software* SPSS untuk melihat perbedaan rata-rata indeks pemberdayaan gender antara Kota/Kabupaten yang ada di Jawa Timur periode tahun 2010-2015 :

Uji One Way ANOVA

Hipotesis :

H_0 =Tidak ada perbedaan indeks pemberdayaan gender antara Kota/Kabupaten yang ada di Jawa Timur periode tahun 2010-2015.

H_1 = Ada perbedaan indeks pemberdayaan gender antara Kota/Kabupaten yang ada di Jawa Timur periode tahun 2010-2015.

Kriteria Pengujian:

Jika nilai probabilitas (α) > 0.05, maka H_0 diterima.

Jika nilai probabilitas (α) < 0.05, maka H_0 ditolak.

Berikut adalah *output* uji *One Way ANOVA* dari SPSS :

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	310,623	5	62,125	,744	,591
Within Groups	18532,710	222	83,481		
Total	18843,333	227			

Berdasarkan uji *one way ANOVA* yang dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS, menunjukkan nilai probabilitas atau signifikansi (*sig*) adalah 0,591. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 juga diterima, yang artinya ternyata tidak ada perbedaan rata-rata indeks pemberdayaan gender antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2010-2015.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010-2015 mengalami perbaikan. Meskipun pada tahun 2014 mengalami penurunan dan tahun 2015 kembali mengalami peningkatan, namun penurunan dan peningkatan yang terjadi pada indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur tidak signifikan, hal ini dapat terlihat dari rentang nilai indeks pemberdayaan gender di Provinsi Jawa Timur yang hanya bergerak pada rentang 67,91-70,77 selama lima tahun. Hal ini menjelaskan bahwa pencapaian peran wanita dalam politik dan ekonomi serta

dalam pengambilan keputusan dari waktu ke waktu semakin membaik. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat kesenjangan antara penduduk laki-laki dan perempuan pada Kota/Kabupaten di Jawa Timur. Hal ini, sesuai dengan pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata indeks pemberdayaan gender pada Kota/Kabupaten di Jawa Timur periode 2010-2015. Pada tahun 2010-2013 Kota Madiun memiliki indeks pemberdayaan gender tertinggi se Jawa Timur, pada tahun 2014-2015 indeks pemberdayaan gender tertinggi dicapai oleh Kota Surabaya. Sedangkan indeks pemberdayaan gender terendah tahun 2010-2014 adalah Kabupaten Sampang dan tahun 2015 oleh Kabupaten Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, G., & Lisyaningsih, U. (2013). DISPARITAS SPASIAL INDEKS PEMBANGUNAN GENDER DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010. *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Balioune, M. (2007). Gender inequality and growth in Sub-Saharan Africa and Arab countries. *ICER-International Centre for Economic Research*, (25).
- Elvina, E. (2013). Analisis Kesetaraan Gender dalam Pertumbuhan Pendapatan Perkapita di Sumatera Utara. *QE Journal*, 2(2).
- Hafizh, U. Q. (2013). *Pemodelan Disparitas Gender di Jawa Timur dengan Pendekatan Model Regresi Probit Ordinal* (Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374
- Mawftiq, R. (2014). *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2011*. Sebelas Maret University.
- Mufidah, C. H. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*.
- Nurhaeni, I. D. A. (2008). *Reformasi Kebijakan Pendidikan menuju Kesetaraan dan Kaedilan Gender*. Universitas Sebelas Maret.
- Riduwan, S. (2009). Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis. In *Penerbit Alfabeta*. Bandung.
<https://doi.org/10.1080/14789949.2017.1396487>
- Subekti, V. S. (2015). Dinamika Konsolidasi Demokrasi: Dasri Ide Pembaruan Sistem Politik hingga ke Praktik Pemerintah Demokrasi. In *Yayasan Pustaka Obor Indoensia*. https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374